



**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER FEATURE BERTEMA
PERJALANAN BIJI KOPI EXCELSA DENGAN JUDUL: “ASISA
WONOSALAM”**

TUGAS AKHIR



**Program Studi
DIV Produksi Film dan Televisi**

**UNIVERSITAS
Dinamika**

Oleh:

Adil Kuncoro Jati Feddes

18510160025

FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF

UNIVERSITAS DINAMIKA

2022

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Terapan Seni**



UNIVERSITAS
Dinamika

Disusun Oleh:

Nama : Adil Kuncoro Jati Feddes
NIM 18510160025
Program Studi : DIV Produksi Film dan Televisi

FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA
2022

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER FEATURE BERTEMA
PERJALANAN BIJI KOPI EXCELSA DENGAN JUDUL: “ASISA
WONOSALAM”**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Adil Kuncoro Jati Feddes

NIM: 18510160025

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Penguji

Pada: Rabu, 6 Juli 2022

Dewan Penguji

Pembimbing:

1. Dr. Bambang Hariadi, M.Pd.
NIDN. 0719106401
2. Yunanto Tri Laksono, M.Pd.
NIDN. 0704068505

Penguji:

Novan Andrianto, M.I.Kom.
NIDN. 0717119003


Digitally signed by Universitas
Dinamika
DN: c=ID, st=East Java, l=Surabaya,
o=Universitas Dinamika,
cn=Universitas Dinamika,
email=sutohodinamika.ac.id
Date: 2022.07.30 11:09:54 +07'00'


Digitally signed
by Universitas
Dinamika
Date: 2022.08.01
13:35:05 +07'00'


Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2022.08.01
16:24:29 +07'00'

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana


Digitally signed by
Universitas
Dinamika
Date: 2022.08.03
07:11:17 +07'00'

Karsam, MA., Ph.D

NIDN: 0705076802

Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif
UNIVERSITAS DINAMIKA

LEMBAR MOTTO

“Saya datang, saya sidang, saya revisi, saya kerjakan, dan saya menang.”



UNIVERSITAS
Dinamika

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan untuk Tuhan Yang Maha Esa dan Orang Tua Tercinta



UNIVERSITAS
Dinamika

**PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Sebagai mahasiswa Universitas Dinamika, Saya :

Nama : Adil Kuncoro Jati Feddes
NIM : 18510160025
Program Studi : D4 Produksi Film dan Televisi
Fakultas : Fakultas Desain dan Industri Kreatif
Jenis Karya : Tugas Akhir
Judul Karya : **PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
FEATURE BERTEMA PERJALANAN BIJI KOPI
EXCELSA DENGAN JUDUL: "ASISA
WONOSALAM"**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, Saya menyetujui memberikan kepada Universitas Dinamika Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas seluruh isi/sebagian karya ilmiah Saya tersebut diatas untuk disimpan, dialihmediakan, dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
2. Karya tersebut diatas adalah hasil karya asli Saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya, atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini semata-mata hanya sebagai rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka Saya.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiasi pada karya ilmiah ini, maka Saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada Saya.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 6 Juli 2022



Adil Kuncoro Jati Feddes
NIM : 18510160025

ABSTRAK

Pada tugas akhir ini, penulis mengambil peran sebagai sutradara dalam pembuatan film dokumenter "Perjalanan Biji Kopi Excelsa Wonosalam Dari Hulu Hingga Hilir". Film dokumenter ini menampilkan proses perjalanan Biji Kopi Excelsa Wonosalam mulai dari penanaman serta bagaimana penanganan hingga biji kopi siap untuk dikonsumsi. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan Tugas Akhir ini adalah penulis dapat menyutradari dan menghasilkan film dokumenter tentang perjalanan Biji Kopi Excelsa Wonosalam yang layak ditonton dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Sutradara bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses pembuatan film, baik dalam hal teknis, produksi, dan kepada seluruh *team* produksi. Dalam prosesnya, penulis menggunakan Metode kualitatif yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung maupun melalui narasumber dengan cara wawancara dan studi literatur. Data yang dikumpulkan akan digunakan sebagai penunjang dalam film sehingga dapat dihasilkan film dokumenter yang benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hasil dari tugas akhir ini adalah sebuah film pendek dokumenter dan treatment yang akan dijadikan acuan oleh DOP dan editor dalam pembuatan film dokumenter feature bertema perjalanan biji kopi Excelsa dari hulu hingga ke hilir, dengan judul "Asisa Wonosalam". Untuk pengembangan lebih lanjut disarankan bagi sutradara pembuatan film dokumenter adalah memperbanyak referensi film sehingga mendapat ide untuk mewujudkan film dokumenter yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Film dokumenter, Sutradara, Excelsa Wonosalam*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul Penyutradaraan dalam Pembuatan Film Dokumenter berjudul “Sapa Suku Osing Banyuwangi” dapat diselesaikan tepat waktu.

Tugas Akhir ini tidak akan berhasil tanpa bantuan beberapa pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua serta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dukungan.
2. Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd. selaku Rektor Universitas Dinamika.
3. Karsam, MA., Ph. D selaku Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif.
4. Dr. Muh. Bahrudin, S. Sos., M. Med.Kom. selaku Kaprodi DIV Produksi Film dan Televisi Universitas Dinamika.
5. Dr. Bambang Hariadi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I.
6. Yunanto Tri Laksono, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II.
7. Novan Andrianto, M.I.Kom. selaku Dosen Pembahas.
8. Seluruh *crew* yang membantu.
9. Teman-teman di Progam Studi DIV Produksi Film dan Televisi Universitas Dinamika.
10. Semua pihak yang selalu mendukung, memberi motivasi, dan mendoakan sehingga dapat memudahkan dalam proses pembuatan tugas akhir.

Tidak ada kesempurnaan di dunia ini, demikian kiranya gambaran dari laporan Akhir kata, semoga laporan Tugas Akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua.

Surabaya, 6 Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Batasan Masalah	2
1.4 Tujuan	3
1.5 Manfaat	3
BAB II LANDASAN TEORI	4
2.1 Film.....	4
2.2 Film Dokumenter.....	4
2.3 Feature	6
2.4 Sutradara	6
2.5 Penyutradaraan	7
2.6 Kopi	8
2.7 Kopi Ekselsa	8
BAB III METODE PENELITIAN.....	10
3.1 Jenis Penelitian	10
3.2 Objek Penelitian	10
3.3 Lokasi Penelitian	10
3.3.1 Lokasi Pembuatan Film	10
3.3.2 Lokasi Pengambilan Data.....	10
3.4 Teknik Pengumpulan Data	10
3.5 Wawancara	11
3.6 Observasi	12
3.7 Studi Literatur	12
3.8 Studi Kompetitor	12
3.9 Perancangan Karya	13

3.9.1 Pra Produksi.....	13
3.9.2 Produksi.....	14
3.9.3 Pasca Produksi.....	14
3.9.4 Jadwal Produksi (Sutradara).....	14
3.9.5 Kebutuhan Alat dan Budgeting	15
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	17
4.1 Hasil Analisa Data	17
4.2 Pra Produksi.....	18
4.1.1 Ide dan Konsep	18
4.1.2 Recce	18
4.1.3 Treatment.....	19
4.3 Produksi	21
4.2.1 Reading.....	21
4.2.2 Setting Lokasi	22
4.2.3 Setting Perekaman	24
4.2.4 Teknik Pengambilan Gambar	24
4.1.1 4.2.5 Anggaran Biaya	24
4.3 Real Produksi, Kejadian, dan Strategi Mengatasinya.....	26
4.4 Rencana Publikasi.....	29
4.4.1 Poster	29
4.4.2 Totebag	30
4.4.3 Paket Kemasan Kopi	30
4.4.4 Cover DVD.....	31
BAB V PENUTUP.....	33
5.1 Kesimpulan.....	33
5.2 Saran	33
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Wawancara dengan Bapak Haekal Ridho	11
Gambar 3.2 Wawancara dengan saudara Rizky Charlie	11
Gambar 3.3 Bagan Perancangan Karya	13
Gambar 4.1 Survey Desa Wojo.....	19
Gambar 4.2 Survey Lokasi Kebun Kopi	19
Gambar 4.3 Survei Lokasi Kedai Kopi	19
Gambar 4.4 Narasumber 1	22
Gambar 4.5 Narasumber 2	22
Gambar 4.6 Narasumber 3	23
Gambar 4.7 Kebun Excelsa.....	23
Gambar 4.8 Tempat Penjemuran Kopi.....	23
Gambar 4.9 Tempat <i>Roasting</i> Kopi	24
Gambar 4.10 Perawatan kebun Kelompok Tani Wojo Wonosalam	27
Gambar 4.11 Wawancara Terhadap Narasumber	27
Gambar 4.12 Proses Panen Kopi.....	28
Gambar 4.13 Wawancara ketua kelompok Tani Wojo	28
Gambar 4.14 Pengambilan gambar dari panen hingga menjadi greenbeans.....	28
Gambar 4.15 Pengambilan gambar <i>roasting</i> biji kopi Excelsa	29
Gambar 4.16 Wawancara dengan Roastery	29
Gambar 4.17 Poster Film Asisa Wonosalam	30
Gambar 4.18 Tote Bag Film Asisa Wonosalam.....	30
Gambar 4.19 Paket kemasan kopi.....	31
Gambar 4.20 <i>Cover CD</i>	31
Gambar 4.21 Botol Tumbler	32

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Produksi Kegiatan Film Dokumenter	15
Tabel 3.2 Kebutuhan Alat dan Budgeting.....	16
Tabel 4.1 Hasil Analisis Data.....	17
Tabel 4.2 Recce	19
Tabel 4.3 Anggaran Biaya Produksi	24
Tabel 4.4 Anggaran Biaya Pasca Produksi	26
Tabel 4.5 Real Produksi, Kejadian, dan Strategi Mengatasinya	26



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Penulis	36
Lampiran 2 Hasil Plagiasi Tugas Akhir	37
Lampiran 3 Kartu Bimbingan	41
Lampiran 4 Kartu Seminar	42



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kopi adalah minuman hasil seduhan biji kopi yang telah disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk (Webster, 2022). Kopi merupakan salah satu minuman favorit masyarakat Indonesia karena aroma dan rasanya yang khas. Kopi disukai tidak hanya oleh Indonesia tetapi juga oleh orang asing seperti Italia. Sebagian besar masyarakat Italia mengonsumsi kopi di pagi hari sehingga muncul istilah *Morning Coffee* yang digunakan para pekerja sebelum mulai beraktivitas. Kopi merupakan salah satu bahan tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan tanaman perkebunan lainnya dan memegang peranan penting sebagai sumber devisa negara. (Marhaenanto, Soedibyo, & Farid, 2015). Tak hanya itu, kopi juga merupakan sumber penghasilan bagi banyak petani kopi di Indonesia, yang jumlahnya mencapai lebih dari satu setengah juta jiwa.

Kopi telah berkembang menjadi salah satu minuman paling populer di dunia dan dikonsumsi oleh berbagai kelompok orang. Oleh karena itu, produksi kopi Indonesia meningkat sekitar 2,17% antara tahun 2007 dan 2013 (Statistik, 2019). Beberapa efek kesehatan dari konsumsi kopi umumnya berkaitan dengan aktivitas kafein dalam tubuh. Menurut (Arwangga, Asih, & Sudiarta, 2016), Kafein adalah senyawa kristal yang komponen utamanya adalah senyawa turunan protein yang disebut purinexanthine. Senyawa ini memiliki beberapa khasiat dalam kondisi fisik normal, seperti sebagai analgesik yang dapat mengurangi rasa sakit dan demam. Aktivitas kafein dalam tubuh melibatkan peningkatan kerja psikomotor sehingga tubuh tetap terjaga dan memberikan efek fisiologis berupa peningkatan energi. Efek ini biasanya terlihat beberapa jam setelah minum kopi.

Di zaman modern, kopi tidak lagi hanya disajikan: kopi bubuk, air, gula (kopi hitam). Namun, saat ini banyak kopi yang dipadukan dengan bahan dan teknik yang berbeda. Kopi dicampur dengan susu, krim, coklat, kacang hijau, jagung dan bahan lain yang sangat berbeda. Kopi juga diolah dengan teknologi baru yang menciptakan cita rasa yang berbeda dari teknologi pengolahan konvensional.

Jenis kopi dapat dibedakan dari tempat dan genetika subspecies kopi itu

sendiri. Setiap jenis kopi memiliki ciri khasnya masing-masing. Di Indonesia, jenis kopi sangat beragam. Kopi biasanya dikelompokkan menurut karakteristik dan jenis rasa di mana kopi itu ditanam. Arabica, Robusta dan Coffea liberica sangat populer dan banyak digunakan. Tapi ada spesies lain yang tidak banyak diketahui orang, dan itu adalah Excelsa. Jenis kopi Excelsa ini berasal dari Afrika Barat dan didatangkan oleh Belanda pada masa penjajahan dan ditanam di Indonesia. Kopi jenis ini sangat cocok ditanam di dataran rendah yang lembab. Meski harga dan kualitasnya masih jauh di bawah varietas kopi Arabika dan Robusta, jenis tanaman kopi ini masih banyak dibudidayakan oleh petani karena ketahanannya terhadap penyakit.

Karena masih jarang diketahui, maka saya tertarik untuk mendokumentasikan perjalanan kopi excelsa Wonosalam ini dari masa panen hingga siap dikonsumsi. Dokumentasi tersebut dibuat dalam bentuk film dokumenter dengan tidak menambahkan atau mengurangi apapun yang terjadi dalam prosesnya hingga kopi siap untuk dikonsumsi. Dalam pembuatan film ini, penulis bertindak sebagai sutradara yang akan bertanggungjawab terhadap seluruh aspek terkait proses produksinya. Sebagai seorang sutradara, penulis akan mengatur dan memimpin jalannya proses produksi, sutradara akan menentukan dan mengambil setiap keputusan dan tindakan agar karya yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah Tugas Akhir (TA) ini adalah, bagaimana penyutradaraan film dokumenter *feature* bertema perjalanan biji kopi excelsa dengan judul: “Asisa Wonosalam”

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka batasan masalah bagi peneliti selaku sutradara kali ini adalah sebagai berikut.:

1. Biji Kopi Excelsa
2. Daerah Wonosalam (lereng Gunung Anjasmoro), Jawa Timur
3. Durasi film dokumenter kurang dari 15 menit.

4. Penulis sebagai sutradara mengawasi pembuatan film dokumenter
5. Memberikan wawasan tentang sebuah proses panjang sebuah biji kopi.
6. Target film dokumenter adalah untuk khalayak umum khususnya penikmat kopi

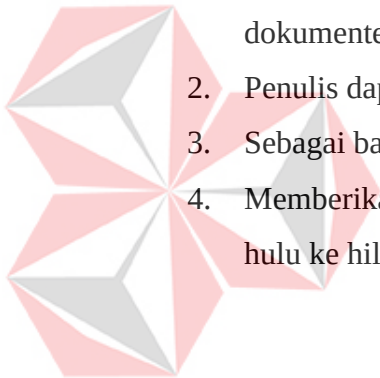
1.4 Tujuan

Berdasarkan definisi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah membuat treatment dan draft dokumenter tentang hulu hingga hilir dan perjalanan biji kopi Excelsa Wonosalam.

1.5 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara signifikan meningkatkan keterampilan sebagai sutradara di bidang dokumenter dan memahami *jobdesk*.
2. Penulis dapat menerapkan ilmu yang didapat selama proses perkuliahan.
3. Sebagai bahan ajar untuk memahami teori film dokumenter.
4. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang perjalanan biji kopi dari hulu ke hilir.



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Film

Menurut UU No.8 Tahun 1992, Film adalah karya seni dan budaya berhak cipta, direkam pada materi yang terdiri dari pita seluloid, kaset video, videodisc, dan / atau penemuan teknis lainnya berdasarkan prinsip sinematografi. Ini adalah sejumlah besar media komunikasi yang dapat didengar secara visual yang dibuat oleh. Bentuk, jenis, dan bentuk yang diciptakan oleh proses kimia, elektronik, atau lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat diperagakan dan/atau ditampilkan dengan menggunakan sistem proyeksi mekanis, elektronik, dan/atau lainnya. Film, juga dikenal sebagai gambar langsung, didefinisikan sebagai serangkaian gambar diam yang, ketika ditampilkan di pesawat, memberikan ilusi film karena efek fenomena Phi.

Film merupakan hasil budaya dan alat ekspresi kesenian (Effendy, 2004). Film didefinisikan sebagai media komunikasi massa yang menggabungkan beberapa teknik seperti fotografi dan rekaman, serta seni seperti seni visual, seni teater, seni sastra, seni arsitektur, dan seni musik. Menurut Rubiger (2003), Film adalah sebuah media berupa video yang mengekspresikan dirinya dengan ide-ide nyata yang harus memiliki unsur hiburan dan makna. Menurut Pratista (2008), Film adalah media audiovisual yang menggabungkan dua elemen cerita dan film. Unsur-unsur naratif itu sendiri berkaitan dengan subjek, tetapi unsur-unsur film adalah plot atau alur.

2.2 Film Dokumenter

Seiring dengan berkembangnya waktu, jenis-jenis film semakin berkembang baik dari segi audio maupun segi visualnya. Pratista (2008), Ia mengatakan, jenis film tersebut antara lain film dokumenter, film layar lebar, dan film eksperimen. Jenis ini berbeda dengan jenis mediasi, yaitu cerita dan non-cerita. Dokumenter adalah film tentang orang, hewan, karakter, peristiwa, dan tempat nyata. Film dokumenter tidak membuat satu atau lebih peristiwa, tetapi menangkap peristiwa yang benar-benar terjadi atau yang nyata (Pranata, Sindu, & Putrama, 2019). Film

dokumenter dapat digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (promosi). Dalam menyajikan fakta, film dokumenter dapat menggunakan metode merekam langsung peristiwa yang sebenarnya, atau metode merekonstruksi peristiwa yang terjadi (Rikarno, 2015).

Istilah dokumenter pertama kali digunakan dalam Film Review Moana 1926 karya Robert Flaherty, yang ditulis dengan nama pena John G. Mason The Moviegoer pada 8 Februari 1926 di The New York Sun. Di Prancis, istilah dokumenter digunakan dalam semua film non-fiksi, termasuk film perjalanan dan pendidikan. Film dokumenter pada dasarnya menggambarkan kenyataan (Paramitha & Wiranegara, 2017).

Menurut Eagle Institute Indonesia (2020) Di Indonesia, sejarah film dokumenter dimulai dengan kebiasaan kelam kolonialisme. Belanda memperkenalkan film tersebut pada 5 Desember 1900, di belakang Hotel Indonesia di Jakarta. Film pertama yang diputar adalah film dokumenter tentang perjalanan Lati Orlando dan Raja Hertog Hendrick di Den Haag. Saat ini produksi film dokumenter untuk tujuan promosi semakin meningkat. Pada tahun 1905, film-film Tiongkok seperti Lee Ting Lang dan Sato Perenpoan Yang Belboedy, yang menceritakan kisah revolusi Tiongkok, mulai muncul dalam video-video Tiongkok. Di Indonesia sendiri untuk pertama kali film diproduksi di tahun 1926. Selama kurun waktu (1926-1931) sebanyak 21 judul film (bisu dan bersuara) diproduksi. Pada tahun 1941, tercatat sebanyak 41 judul film diproduksi. Terdiri dari 30 film cerita dan 11 film dokumenter. Pembuatan film menurun pada tahun 1942, hanya menghasilkan tiga film. Ini ada hubungannya dengan masuknya negara-negara pendudukan Jepang ke Indonesia dan pelarangan pembuatan film.

Babak baru dalam film dokumenter Indonesia dimulai pada akhir 1990-an. Pada tahap ini, film dokumenter bergerak dinamis dan muncul dalam bentuk film advokasi sosial politik, film artistik dan eksperimental, film perjalanan dan petualangan, film komunitas, bahkan film alternatif. Dalam bidang seni rupa dan audiovisual, dokumenter telah berkembang menjadi genre seni audiovisual yang berwatak demokratis dan personal. Film dokumenter kemudian menawarkan setiap orang kesempatan untuk menampilkan diri mereka sendiri. Kedua film tersebut

dapat menghasilkan karya yang unik, orisinal dan unik. Fitur-fitur tersebut menjadikan film dokumenter sebagai alternatif ideologis, konten, dan format yang menarik perhatian masyarakat umum, khususnya anak muda, dan menandai runtuhnya zaman kegelapan film dokumenter Indonesia. Film dokumenter kontemporer Indonesia.

2.3 Feature

Menurut Nur (2021), *feature* adalah paket program yang mengambil topik dalam hal elemen yang terkait dengan masalah atau elemen yang mendukung masalah dan menggabungkan format dasar presentasi. Nonfiksi lengkap disajikan dengan jelas sebagai ekspresi kreativitas daripada pesan langsung yang panjangnya tidak terbatas, kadang-kadang dengan sentuhan subjektif penulis tentang peristiwa, situasi, dan aspek kehidupan dengan penekanan pada daya tarik manusia.

Memberikan informasi, hiburan, pendidikan, dan persuasi pembaca atau penonton.

Ciri-ciri film dokumenter ini adalah ceritanya vertikal dan mendalam, mengungkapkan lukisan kualitatif (langkah demi langkah dan unik), bercampur dengan situasi topik yang sebenarnya, menjelaskan kehidupan satu episode, dan plotnya relatif dapat diprediksi dan pemrosesan yang bertujuan, termasuk mengubah sikap pemirsa, membuat cerita dan cerita, secara kronologis utuh dari awal hingga akhir.

2.4 Sutradara

Sutradara atau pembuat film bertanggung jawab untuk mengarahkan film sesuai dengan naskah. Pembuat film juga digunakan untuk menyebut produser film. Naskah skenario digunakan untuk mengontrol aspek seni dan teater. Pada saat yang sama, sutradara mengarahkan pejabat atau teknisi dan aktor untuk mewujudkan wawasan dan niat sutradara. Sutradara juga berperan, membimbing kru teknisi dan aktor film untuk mewujudkan kreativitas mereka.

Sutradara dapat didefinisikan sebagai orang yang mengawasi dan bertanggung jawab atas masalah artistik dan teknis dalam proses pembuatan film. Sutradara harus mampu bertanggung jawab atas semua aspek kreatif baik dari cerita maupun filmnya. Selain itu, sutradara berperan aktif dalam mewujudkan kreativitas

kru dan aktor serta memberikan visi film dan karya yang diciptakan untuk memandu arah film. Penting bahwa ini adalah keterampilan kepemimpinan yang baik. Sutradara adalah bagian penting dari pembuatan film, tetapi Anda tidak bisa bekerja sendiri. Membutuhkan kru dan dukungan pemain. Sutradara "mengelola" proses pembuatan film, percakapan, narasi, pencahayaan, pilihan, dan seluruh sutradara. Pemain keduanya artistik dan editorial (Dayanti, 2011)

Tugas sutradara adalah menciptakan karya yang menarik dari ide dan gagasan penulis naskah (Dennis, 2008). Karena memiliki tugas untuk menciptakan sebuah karya dari bentuk tulisan menjadi bentuk visual, sutradara diharapkan memiliki daya imajinasi yang luas. Karena tugasnya berkaitan erat dengan daya imajinasi, maka seorang sutradara dapat disebut juga seorang seniman. Seorang sutradara harus memiliki kreativitas agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Tak jarang, seorang sutradara mengurangi atau menambahkan beberapa komponen seperti tokoh, narasi, set lokasi, properti, bahkan alur cerita untuk mencapai hasil yang maksimal. Sutradara juga dapat melakukan pemotongan dan penambahan untuk mendukung elemen film (Sri, 2018).

2.5 Penyutradaraan

Mengarahkan berarti menempatkan karya yang dihasilkan di atas panggung dan proses dari awal hingga pertunjukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sutradara adalah proses, cara, dan tindakan sutradara. Tentu saja, ini ada hubungannya dengan akting. Sutradara sebuah lakon adalah seseorang yang harus familiar dan berpengalaman di lapangan. Sutradara diawasi oleh seseorang yang disebut direktur.

Sutradara film dokumenter tentu berbeda dengan genre film lainnya. Dokumenter sebenarnya berbasis fakta, bukan esai atau peristiwa fiktif, karena film dokumenter adalah upaya untuk mengumumkan kembali peristiwa/realitas menggunakan fakta dan tanggal. Memiliki ide-ide spontan tidak cukup. Kesalahpahaman bahwa berdasarkan pengetahuan yang lengkap tentang ide-ide yang tertanam dalam film dokumenter, Anda harus melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lebih lengkap sehingga tidak terlalu besar ketika Anda membuat film dokumenter.

Produksi dokumenter memiliki tiga fase: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Menurut Wening (2021), Pra-produksi sendiri memiliki tiga tahap. Langkah pertama adalah ide. Ini bukan berasal dari hasil imajiner, tetapi dari fakta yang terlihat dan terdengar. Tahap kedua pra produksi adalah melakukan survei. Artinya, fase pengumpulan data melalui observasi atau survei sebelumnya. Salah satu kemungkinan penelitian dapat dilakukan melalui wawancara mendalam. Tahap terakhir dari pra produksi adalah editing. Ini adalah bagian penting dari pembuatan film. Perlakuan meliputi penempatan adegan yang disajikan dalam bentuk gambar dan diberi alur yang jelas.

2.6 Kopi

Kopi adalah minuman yang dibuat dengan cara menyangrai dan membumbui biji kopi yang baru diseduh. Kopi adalah salah satu produk dunia dan ditanam di lebih dari 50 negara. Dua pohon kopi yang paling terkenal adalah kopi Robusta (*Coffea canephora*) dan kopi Arabika (*Coffea arabica*).

Pengolahan kopi sebelum diminum melibatkan proses panjang memanen biji kopi matang secara mekanis atau manual, mengolah biji kopi hingga kering, dan kemudian mengubahnya menjadi batang kopi. Proses selanjutnya adalah sangria atau proses pemanggangan dengan derajat yang bervariasi. Setelah dipanggang, biji kopi digiling atau digiling dan siap untuk kopi diminum sebelum minuman terakhir.

2.7 Kopi Ekselsa

Kopi excelsa merupakan salah satu jenis kopi yang ditanam di Indonesia (Udarno & Setiyono, 2015). Kopi Excelsa berasal dari Afrika Barat dan jenis kopi ini pertama kali ditemukan di dekat Danau Chad. Kopi Excelsa ini cocok ditanam di dataran rendah yang lembab. Kopi excelsa kurang rentan terhadap penyakit, sehingga kopi jenis ini sangat mudah tumbuh. Varietas kopi Excelsa Indonesia terutama terdapat di kabupaten Tanjung Jabunbarat (provinsi Jambi). Hal ini karena medan di daerah ini sangat menguntungkan untuk varietas kopi ini. Yahmadi (1972) menyatakan bahwa kopi ekselsa merupakan tanaman introduksi untuk di dataran rendah, sehingga kurang disukai.

Dilansir dari Dikemas (2020), Ciri khas kopi Excelsa ini sangat unik, dengan aroma yang sangat tajam dan kuat, serta rasa yang dihasilkan sangat otentik. Rasa kopi ini dicirikan oleh kombinasi rasa asam, manis, asin, konvergen dan sedikit pedas. Kopi ini cenderung lebih padat dari jenis kopi lainnya, dan rasa kopi Excelsa ini lebih halus dan memiliki lebih sedikit kafein dibandingkan kopi Robusta. Selain keasaman, banyak yang percaya itu buah dan misterius. Kopi ini menghasilkan aroma seperti pisang matang. Sebagian orang mengira bahwa aromanya mirip dengan aroma nangka.



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan kemudian mewawancarai orang-orang dengan narasumber yang terlibat dalam setiap proses perjalanan biji kopi Excelsa Wonosalam. Data yang diperoleh dari wawancara akan digunakan untuk memudahkan penulisan dan pengambilan gambar film.

3.2 Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah cerita tentang perjalanan hulu ke hilir biji kopi Excelsa Wonosalam terkait pembuatan film.

3.3 Lokasi Penelitian

3.3.1 Lokasi Pembuatan Film

Latar tempat yang digunakan dalam proses pembuatan film adalah rumah petani kopi dengan kebun pribadi yang digunakan untuk menanam dan memproduksi kopi *Excelsa*. Rumah tersebut berlokasi di daerah Wonosalam, tepatnya di Desa Wojo, Wonosalam, Jombang, Jawa Timur.

3.3.2 Lokasi Pengambilan Data

Lokasi untuk pengambilan data adalah kebun pribadi milik narasumber yang berada di daerah Wonosalam, tepatnya di Desa Wojo, Wonosalam, Jombang, Jawa Timur.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang tepat membantu peneliti memperoleh informasi dan data yang berguna dan berguna untuk pengembangan produksi. Wawancara adalah metode utama pengumpulan data. Selain itu, observasi, tinjauan pustaka, dan penelitian yang ada dilakukan untuk membantu peneliti memecahkan masalah penelitiannya.

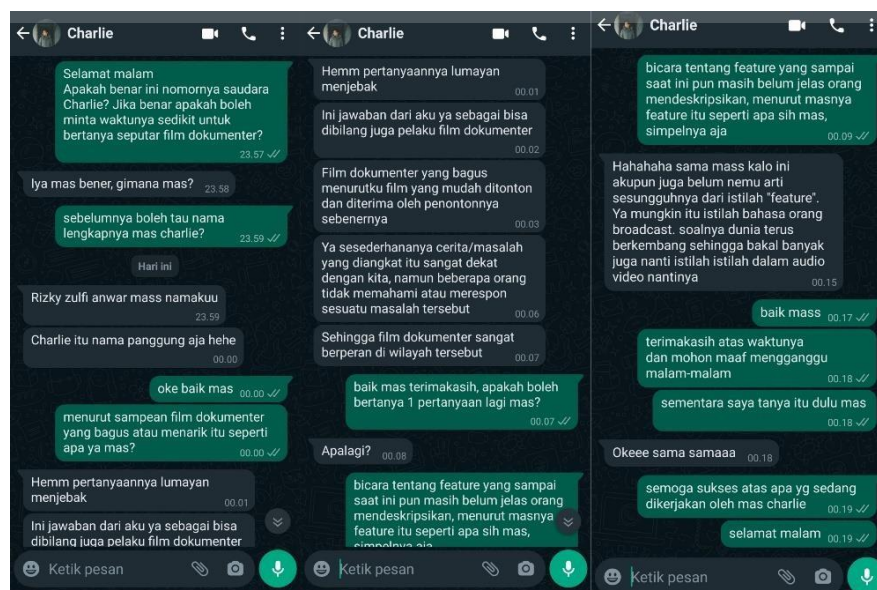
3.5 Wawancara

Ini mengumpulkan informasi tentang topik yang dibahas dan diimplementasikan dalam banyak cara. Salah satunya adalah wawancara. Metode wawancara melibatkan dua orang atau lebih mengadakan pertemuan, sesi tanya jawab, membahas informasi dan data relevan yang diperlukan untuk mengarahkan film, dan mendapatkan informasi tentang topik tertentu. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber: Bapak Edy yang bekerja sebagai petani kopi, bapak Yayak sebagai pengolah atau orang yang mengolah kopi setelah panen, bapak Rossi sebagai *roastery*.

Dalam pembuatan film ini, peneliti juga mewawancarai Bapak Haekal Ridho dan Saudara Rizky Charlie sebagai narasumber ahli dibidang penyutradaraan sebagai sutradara profesional



Gambar 3.1 Wawancara dengan Bapak Haekal Ridho



Gambar 3.2 Wawancara dengan saudara Rizky Charlie

3.6 Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap proses perjalanan biji kopi *Excelsa* yang dilakukan oleh narasumber. Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan gambaran tentang perkembangan kopi *Excelsa*. Dengan observasi yang sudah ditentukan peneliti, maka data yang dikumpulkan lengkap dan benar adanya, dimana nantinya akan digunakan untuk proses syuting dalam film dokumenter berjudul *Perjalan Biji kopi Excelsa Wonosalam Dari Hulu Hingga Hilir*.

3.7 Studi Literatur

Studi sastra merupakan temu kembali data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti yang dapat membantu mereka menyelesaikan proses kerjanya nantinya. Di sini, peneliti menggunakan referensi berikut untuk mendukung data yang dibutuhkan:

- a Jenis-jenis Film.
- b Pedoman Film Dokumenter.
- c Film sebagai media massa.
- d Buku tentang penyutradaraan.
- e Semiotika dan Estetik.

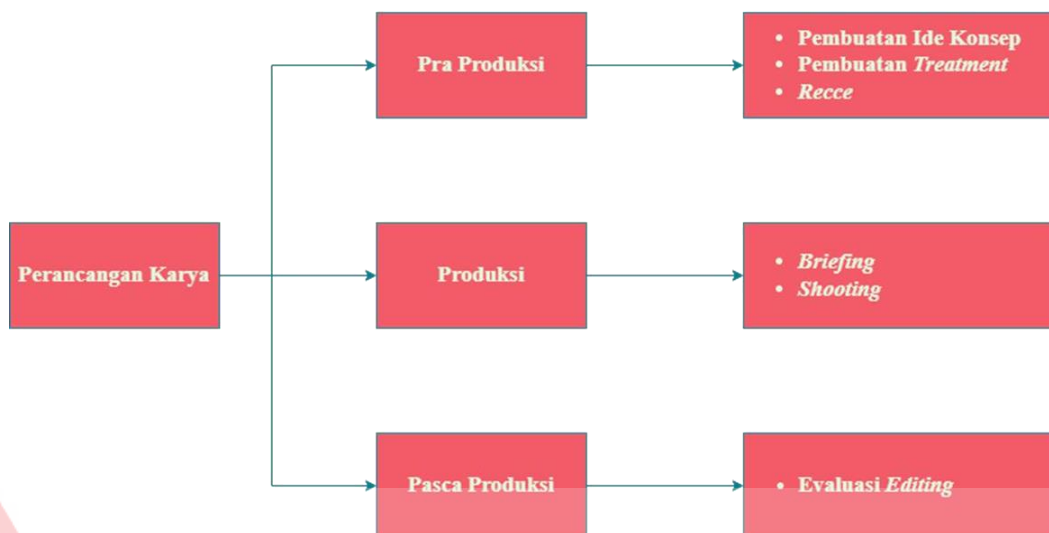
Referensi tersebut dapat dicari di buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan website di internet untuk melengkapi data yang dibutuhkan peneliti nantinya.

3.8 Studi Kompetitor

Penelitian pesaing adalah referensi yang digunakan dan dapat berdampak signifikan pada pekerjaan Anda. Contoh film yang direkam adalah *Filosofi Kopi Aroma Gayo* dari Rahung Nasution. Data yang diambil dari film tersebut merupakan cara untuk mengemas teknologi, genre, dan cerita yang nantinya akan dikumpulkan ke dalam film untuk memungkinkan penelitian bersaing di pasar besar seperti industri film Indonesia.

3.9 Perancangan Karya

Pada sub bab ini menjelaskan tentang proses penyutradaraan dalam pembuatan film dokumenter.



Gambar 3.3 Bagan Perancangan Karya

3.9.1 Pra Produksi

Proses pra-produksi untuk mempersiapkan dan merencanakan semua persyaratan sebelum pengambilan gambar.

a Pembuatan Ide Konsep

Dalam membuat ide untuk film dokumenter "Perjalanan Biji Kopi Excelsa Wonosalam Dari Hulu ke Hilir", penulis terinspirasi oleh varietas kopi Excelsa asli Afrika Barat. Ini memiliki banyak karakteristik yang membuatnya kurang rentan terhadap penyakit, tidak seperti banyak kopi. Petani menanam kopi jenis Excelsa ini. Dalam karya ini, sutradara ingin mendidiknnya tentang proses penyajian kopi yang nikmat.

b Pembuatan Treatment

Dalam pembuatan treatment film dokumenter, peneliti menggambarkan keseluruhan isi dan situasi di dalam film.

c **Recce**

Recce adalah proses mengunjungi tempat-tempat untuk proses perekaman. *Recce* adalah mencari situasi dan lokasi yang digunakan sebagai latar belakang lokasi film. Dalam proses ini, sutradara menentukan lokasi kamera, mengkonfirmasi lokasi pemotretan, dan menentukan *gear* yang dibutuhkan.

3.9.2 **Produksi**

Pada tahap proses produksi, tahap persiapan produksi film dilakukan sesuai dengan pengolahan dan sketsa yang dilakukan.

a **Briefing**

Pada tahap ini, seorang sutradara akan memberikan pengarahan kepada seluruh *crew* maupun narasumber sebelum eksekusi *shooting*.

b **Shooting**

Shooting merupakan tahap pengambilan gambar. Seorang sutradara bertanggung jawab memimpin jalannya *shooting* tersebut.

3.9.3 **Pasca Produksi**

Tahap pasca produksi adalah tahap persiapan setelah proses produksi atau syuting film selesai, yaitu evaluasi hasil editan selesai. Dalam tahap proses *editing* ini meliputi tahap pemilihan, pemotongan, dan penggabungan tiap adegan atau gambar yang telah di *shooting* oleh *Direct Of Photographer (DOP)* sesuai arahan dari Sutradara saat proses produksi dimulai. Pilih, edit, susun bingkai dalam produksi video, potong video ke panjang yang diinginkan, dan atur ulang bingkai yang diedit untuk membuat film lengkap.

Pada fase ini, sutradara meninjau karya yang dibuat oleh editor, mengevaluasi hasil edit, dan membandingkannya dengan konsep dan naskah yang dibuat dan ditetapkan oleh sutradara.

3.9.4 **Jadwal Produksi (Sutradara)**

Susunan jadwal produksi penyutradaraan film dokumenter feature bertema perjalanan biji kopi excelsa dengan judul: “Asisa Wonosalam” adalah berikut :

Tabel 3.1 Jadwal Produksi Kegiatan Film Dokumenter

No.	Kegiatan	Sub Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra-Produksi	Ide Cerita																								
		Pembuatan Treatment																								
		Recce																								
2	Produksi	Loading Alat																								
		Shooting																								
		Evaluasi Shooting																								
3	Pasca Produksi	Editing Offline																								
		Editing Online																								
		Evaluasi Editing																								

3.9.5 Kebutuhan Alat dan Budgeting

Kebutuhan alat dan anggaran telah dibuat sebaik mungkin untuk membuat, mempermudah dan menghitung biaya keuangan pembuatan film ini. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk pembuatan film di masa depan dan untuk mendapatkan pengalaman dalam pembuatan film yang membutuhkan beberapa alat canggih.

Tabel 3.2 Kebutuhan Alat dan Budgeting

No	Nama Kebutuhan	Biaya
1	Transportasi	Rp. 600.000,-
2	Penginapan	Rp. 1.000.000,-
3	Konsumsi	Rp. 250.000,-
4	Fee Narasumber	Rp. 750.000,-
	Total	Rp. 2.600.000,-



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisa Data

Setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data, maka didapatkanlah hasil analisa data di bawah ini:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Data

No	Sumber Data	Deskripsi
1	Studi Literatur	Buku yang ditulis oleh Himawan Pratista yang berjudul “Memahami Film”
		Sutradara dalam sebuah produksi film adalah pemegang jabatan tertinggi dari seluruh kru yang bertugas. Seorang sutradara harus mampu mengendalikan seluruh proses produksi film.
2	Observasi	Web yang ditulis oleh Tyas Wening berjudul “Film Dokumenter harus melakukannya sesuai dengan fakta atau kenyataan, mengapa?”
		Dalam pembuatan film <i>documenter</i> harus sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan karena <i>documenter</i> berbicara tentang fakta yang tidak boleh dilebih-lebihkan maupun dikurang-kurangi
3	Studi Kompetitor	Perkembangan Kopi Excelsa
		Kopi Excelsa ini sempat dikatakan kopi mitologi karena keberadaannya yang sudah dianggap punah. Namun, hal tersebut terbanahkan saat adanya kedai kopi raksasa Excelso yang menggunakan biji kopi Excelsa. Ternyata di Wonosalam jenis kopi ini masih banyak tumbuh di kebun pribadi para warga dan petani. Namun dikalangan masyarakat umum, kopi excelsa belum dikenal.
3	Studi Kompetitor	Filosofi Kopi “Aroma Gayo”
		Sutradara dalam film ini ingin memperkenalkan lebih luas lagi tentang budaya dan kopi yang ada di tanah Gayo. Dengan pengambilan gambar yang

		sangat khas dengan tanah Gayo sehingga membuat penonton mengerti letak tempat produksi tanpa harus membaca judul.
	Haekal Ridho Effendy	Hal apa saja yang harus diperhatikan dalam penyutradaraan sebuah film?
5	Wawancara	Ide-ide yang disetujui kru perlu dipertahankan dari pra-produksi hingga produksi hingga pasca-produksi sehingga ide-ide itu ada di mana-mana dan tidak menghilangkan ide-ide kunci. Karena sutradara memiliki kendali penuh atas hal itu
	Rizky Zulfi Anwar (Charlie)	Seperti apakah film documenter yang bagus dan menarik menurut saudara Charlie?
		Film documenter yang bagus menurut saudara Charlie adalah film yang mudah untuk ditonton dan diterima oleh penonton. Sederhananya seperti cerita/masalah yang diangkat itu sangat dekat dengan kita

4.2 Pra Produksi

Untuk menyelesaikan karya tersebut, penulis memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses pembuatan film tersebut. Langkah ini dilakukan secara bertahap dan dengan teliti untuk menghasilkan sebuah karya akhir yang baik dan sesuai dengan konsep dan pemikiran sutradara.

4.1.1 Ide dan Konsep

Ide film dokumenter ini muncul di benak saya, terinspirasi dari *Excelsa Coffee Beans*. Biji kopi excelsa asal Afrika Barat memiliki banyak khasiat dan kurang rentan terhadap penyakit, namun karena sedikit yang diketahui, biji kopi ini tidak banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia. Penulis bertujuan untuk memberikan edukasi dan informasi tentang biji kopi Excelsa kepada masyarakat luas agar dapat lebih mengenalnya melalui pembuatan film dokumenter.

4.1.2 Recce

Recce diperlukan untuk melihat kondisi dan lingkungan lokasi yang digunakan dalam proses perekaman. Anda dapat menggunakannya untuk

merencanakan dan mengidentifikasi persyaratan yang Anda perlukan selama proses pemotretan di lokasi. Mulailah dengan merencanakan tata letak kamera Anda untuk sudut yang tepat untuk menentukan gambar atau karakteristik dan pencahayaan untuk mendukung gambar. Sutradara dan timnya memposting lokasi film di beberapa tempat, yaitu:

Tabel 4.2 Recce

No.	Gambar	Keterangan Gambar	Keterangan Lokasi
1.		Gambar 4.1 Survey Desa Wojo	Desa Wojo, Kecamatan Wonosalam, Jombang, Jawa Timur
2.		Gambar 4.2 Survey Lokasi Kebun Kopi	Kecamatan Wonosalam, Jombang, Jawa Timur
4.		Gambar 4.3 Survei Lokasi Kedai Kopi	Jalan Pumpungan V No.34 Kota Surabaya Jawa Timur

4.1.3 Treatment

OPENING

Menampilkan footage Warung Kopi, Kedai, hingga cafe. Menampilkan footage orang-orang sedang menikmati kopidengan caranya sendiri-sendiri

V.O

Mengonsumsi kopi sudah menjadi gaya hidup sebagian besar penduduk Indonesia. Dengan harga yang bervariasi dan berbagai macam metode seduh dari manual hingga menggunakan mesin-mesin mahal, kopi memiliki penikmatnya sendiri. Di kota-kota besar, umumnya jenis kopi yang dikonsumsi adalah arabica dan robusta, namun ada satu jenis kopi yang tak banyak orang tahu dan bahkan menganggap jenis kopi ini sudah punah. Mari mengenal jenis kopi ini dari hulu hingga hilirnya. Kami persembahkan Asisa Wonosalam

SEGMENT 1

Menampilkan panorama kebun wonosalam dan disambut oleh suara narasumber 1 menjelaskan dan diselingi footage kegiatan dilapangan

PERTANYAAN

Profile Narasumber, Mendeskripsikan kopi excelsa, Menjelaskan proses tanam hingga pasca panen, kendala menjadi petani dan processor.

Establish untuk berganti ke narasumber 2

SEGMENT 2

Pergantian Narasumber

PERTANYAAN

Profile narasumber, menjelaskan 4 hal bisnis kopi

Diselingi dengan footage sesuai dengan informasi dari narasumber

Establish pergantian narasumber

SEGMENT 3

Footage kegiatan meroasting

PERTANYAAN

Profile Narasumber, pengenalan pertama dengan excelsa, menjelaskan proses roasting kopi excelsa, keresahan dan kendala menjadi roastery, pesan kepada penikmat kopi agar mengenal kopi excelsa

Diselingi dengan footage agar memperkuat informasi

CLOSING

Menampilkan footage kebun dan orang-orang menikmati kopi

V.O

Biji kopi excelsa yang dianggap sudah punah oleh sebagian orang, masih menyimpan banyak potensi untuk di explore lebih jauh. Dari segi rasa, harga, dan kedekatannya dengan kita, karena biji kopi excelsa ini masih tumbuh subur di Jawa Timur yang secara tidak langsung berperan dalam mensejahterahkan orang-orang disekitarnya, mulai dari petani hingga penyeduh. Karena kami yakin, setiap biji kopi excelsa pasti akan menemukan penikmatnya sendiri. "Kopi adalah nafas kehidupan, tuang dalam cangkir harapan. Kopi juga nafas cinta, diminum menggelora dari bibir cakrawala."



4.3 Produksi

Semua rencana yang dibuat dalam fase pra-produksi diterapkan dalam fase produksi. Penulis sebagai sutradara membaca lokasi, memutuskan, mengatur rekaman, dan mengambil gambar.

4.2.1 Reading

Sebelum proses pengambilan gambar dilakukan, proses reading oleh sutradara dan narasumber yang bertujuan untuk memusatkan pembahasan apa yang perlu disampaikan saat pengambilan gambar. pemfokusan ini dinilai penting agar pembahasan atau jawaban narasumber tidak keluar tema ataupun

konsep film.

4.2.2 Setting Lokasi

Dalam fase proses produksi ini, segala sesuatu yang telah disiapkan dalam pra-produksi dilaksanakan. Pengoperasian dalam tahap produksi adalah pemotretan atau pemotretan ujung ke ujung, tergantung pada pengaturan lokasi.



Gambar 4.4 Narasumber 1



Gambar 4.5 Narasumber 2



Gambar 4.6 Narasumber 3



Gambar 4.7 Kebun Excelsa



Gambar 4.8 Tempat Penjemuran Kopi



Gambar 4.9 Tempat *Roasting* Kopi

4.2.3 Setting Perekaman

Saat membuat film dokumenter ini, penulis mengambil foto dalam format Full HD dengan resolusi 1920 x 1080.

4.2.4 Teknik Pengambilan Gambar

Untuk menentukan teknik pengambilan gambar, sutradara berencana bekerja sama dengan sutradara foto untuk menggunakan teknologi multi-kamera, yaitu teknik pengambilan gambar yang menggunakan lebih dari satu kamera, untuk menghasilkan film ini. Teknik ini dipilih oleh penulis untuk mengoptimalkan waktu produksi dan menghindari perbedaan gerakan dan ekspresi adegan selama pembuatan film. Mengarahkan, menerapkan efek, membuat fotografer mengambil gambar yang bagus.

4.1.1 4.2.5 Anggaran Biaya

Anggaran untuk biaya yang dikeluarkan selama tahap produksi dan pasca produksi

Tabel 4.3 Anggaran Biaya Produksi

Sabtu, 29 Januari 2022			
1.	Bensin	3 Motor	Rp. 150.000,-
2.	Konsumsi	6 Orang	Rp. 120.000,-
		Total	Rp. 270.000,-

Senin, 25 April 2022			
1.	Bensin	1 Mobil	Rp. 100.000,-
2.	Konsumsi	3 Orang	Rp. 30.000,-
		Total	Rp. 130.000,-
Rabu, 18 Mei 2022			
1.	Bensin	3 Motor	Rp. 150.000,-
2..	Konsumsi	5 Orang	Rp. 250.000,-
3.	Sewa Alat	3 Buah	Rp. 1.000.000,-
		Total	Rp. 1.400.000,-
Kamis, 19 Mei 2022			
1.	Konsumsi	5 Orang	Rp. 250.000,-
2	Fee Narasumber 1	1 Orang	Rp. 300.000,-
		Total	Rp. 550.000,-
Jumat, 20 Mei 2022			
1.	Konsumsi	5 Orang	Rp. 250.000,-
2.	Fee Narasumber 2	1 Orang	Rp. 300.000,-
3.	Green Beans Excelsa	3 Kilogram	Rp. 210.000,-
4.	Bensin	3 Motor	Rp. 150.000,-
		Total	Rp. 910.000,-
Senin, 30 Mei 2022			
1.	Konsumsi	5 Orang	Rp. 300.000,-
2.	Sewa Alat	1 Buah	Rp. 150.000,-
3.	Fee Narasumber 3	1 Orang	Rp. 300.000,-
4.	Jasa Roasting	1 Batch	Rp. 50.000,-
5.	Packaging	12 Buah	Rp. 60.000,-
6.	Bensin	4 Motor	Rp. 80.000,-
		Total	Rp. 940.000,-
		Total Keseluruhan	Rp. 4.200.000,-

Tabel 4.4 Anggaran Biaya Pasca Produksi

Pasca Produksi		
1.	Merchandise	Rp. 500.000
2.	Lain-Lain	Rp. 500.000
Sub Total		Rp. 1.000.000

4.3 Real Produksi, Kejadian, dan Strategi Mengatasinya

Tabel 4.5 Real Produksi, Kejadian, dan Strategi Mengatasinya

Real Produksi	Permasalahan	Strategi Mengatasinya
Pada saat shooting	Dikarenakan pada saat shooting sedang musim hujan sehingga menghambat untuk pengambilan gambar di kebun dan membuat proses panen excelsa menjadi terlambat.	Setelah berkonsultasi dengan tim dan narasumber, kami memutuskan untuk mengatasinya dengan memanen buah Excelsa yang belum siap panen, dan selama proses pasca panen, kami menggunakan buah kopi yang dipanen tahun sebelumnya
Pada saat editing	Setelah dipriview kami merasa bahwa kurangnya dalam pengambilan footage untuk dijadikan establish	Kami memutuskan untuk berangkat kembali kekebun untuk mengambil footage yang kurang.

1. Hari pertama produksi tepatnya pada tanggal 29 Januari 2022, kami melakukan proses shooting dengan Kelompok Tani Wojo di desa Wojo, Wonosalam.pada hari pertama kami mengambil gambar proses penanaman kopi.
2. Hari kedua produksi pada tanggal 25 April 2022, kami melakukan

pengambilan gambar perawatan kebun oleh petani dari Kelompok Tani Wojo Wonosalam.



Gambar 4.10 Perawatan kebun Kelompok Tani Wojo Wonosalam

3. Hari ketiga tepatnya pada tanggal 18 Mei 2022, kami melakukan pengambilan gambar wawancara ketua pemasaran kopi di basecamp kopi Wonosalam Jombang



Gambar 4.11 Wawancara Terhadap Narasumber

4. Hari ke-empat tanggal 19 Mei 2022, kami melakukan pengambilan gambar untuk proses panen kopi excelsa di pagi hari dan lanjut di malam harinya kita melakukan wawancara bersama ketua kelompok tani Wojo



Gambar 4.12 Proses Panen Kopi



Gambar 4.13 Wawancara ketua kelompok Tani Wojo

5. Hari ke-lima tanggal 20 Mei 2022, kami melanjutkan proses pengambilan gambar dari panen hingga menjadi *greenbeans*



Gambar 4.14 Pengambilan gambar dari panen hingga menjadi greenbeans

6. Hari ke-enam tanggal 30 Mei 2022 kami berpindah lokasi di Surabaya untuk pengambilan gambar *meroasting* biji kopi excelsa kemudian dilanjutkan dengan pengambilan gambar wawancara *roastery*.



Gambar 4.15 Pengambilan gambar roasting biji kopi Excelsa



Gambar 4.16 Wawancara dengan Roastery

4.4 Rencana Publikasi

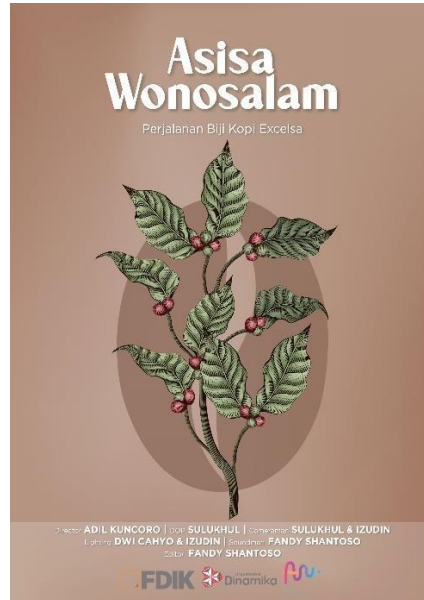
Pada fase ini, setelah menyelesaikan proses *editing* dan *rendering*, penulis membuat beberapa desain yang sesuai dengan kebutuhan publikasi film, seperti desain poster, *tote bag*, *coffee package*, dan lainnya.

4.4.1 Poster

a. Konsep

Konsep poster film asisa wonosalam mengacu terhadap tanaman kopi excelsa yang tumbuh subur dan memiliki buah kopi yang berwarna merah.

Dalam desain poster film asisa wonosalam ini digambarkan tanaman kopi excelsa yang lagi berbuah berwarna merah dan dibelakangnya ada *background* biji kopi yang sudah disangrai



Gambar 4.17 Poster Film Asisa Wonosalam

4.4.2 Totebag

a. Konsep *totebag*

Asisa Wonosalam, sebuah produk film, membuat tas jinjing dengan konsep poster dengan desain logo dengan latar belakang biji kopi sangrai dan pohon kopi.

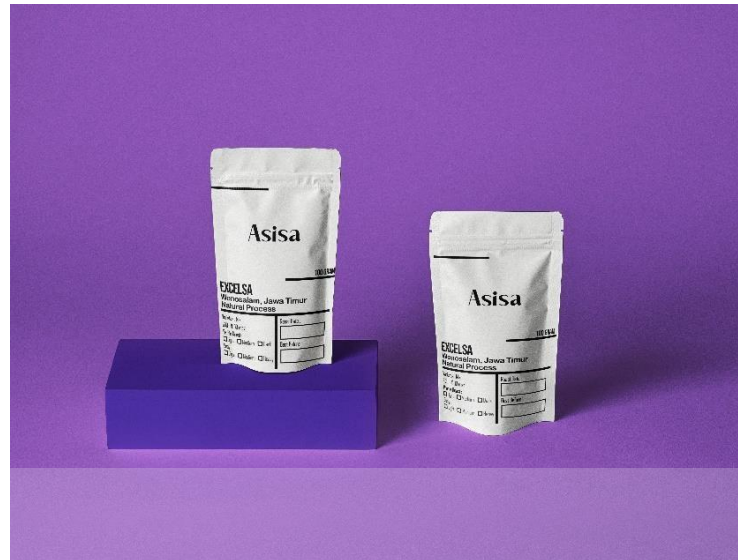


Gambar 4.18 Tote Bag Film Asisa Wonosalam

4.4.3 Paket Kemasan Kopi

a. Konsep paket kemasan kopi

Merchandise film asisa wonosalam membuat paket kemasan kopi berkonsep minimalis dengan tulisan judul film asisa wonosalam di kemasanya.



Gambar 4.19 Paket kemasan kopi

4.4.4 Cover DVD

a. Konsep *cover DVD*

Sampul DVD film Aisa Wonosalap mengutip konsep desain poster yang cukup minimalis yang hanya berfokus pada pohon kopi Excelsa dengan latar belakang biji kopi.



Gambar 4.20 Cover CD

4. Botol Tumbler

a. Konsep Botol *Tumbler*

Merchandise film asisa wonosalam ini membuat botol *tumbler* yang berkonsep sama seperti totebag mengusung desain simple dan kali ini desain dicetak di gelas minuman sehingga minimbulkan kesan unik.



Gambar 4.21 Botol Tumbler



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Selama proses tugas akhir untuk pengambilan gambar dalam produksi film dokumenter feature bertema perjalanan biji kopi Excelsa dengan judul: “Asisa Wonosalam” sutradara bertanggungjawab dalam mengatur, mengarahkan, memimpin jalannya pengambilan gambar, dan berdiskusi dengan seluruh *crew*. Untuk mendapatkan informasi, sutradara melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber yang berkompeten dibidangnya, untuk mendapatkan Film Dokumenter *feature* yang baik, dan sesuai dengan maksud dari sutradara. Hasil dari tugas akhir ini adalah sebuah film dokumenter dan *treatment* yang akan digunakan oleh DOP dan editor sebagai referensi untuk membuat sebuah film dokumenter berjudul “Asisa Wonosalam”

5.2 Saran

Untuk pengembangan dalam pembuatan film documenter disarankan kedepannya dapat dilakukan dengan lebih mempersiapkan dalam penentuan jadwal pengambilan gambar serta memperhatikan kondisi cuacanya. Mengambil *footage* sebanyak-banyaknya agar tidak kekurangan pada saat proses *editing*. Untuk pengembangan lebih lanjut disarankan bagi sutradara pembuatan film *documenter* agar memperbanyak reeferensi film sehingga mendapat ide untuk mewujudkan film dokumenter yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwangga, A. F., Asih, I. R., & Sudiarta, I. (2016). Analisis kandungan kafein pada kopi di Desa Sesaot Narmada menggunakan spektrofotometri UV-Vis. *Jurnal Kimia (Journal of Chemistry)*, 10(1), 110-114.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2004). *Film art: An introduction (Vol. 7)*. New York: Mc Graw-Hill.
- Dayanti, L. D. (2011). Wacana Kekerasan dan Resistensi Perempuan dalam Film Karya Sutradara Perempuan. *Jurnal Kawistara* 1, 2.
- Dennis, F. (2008). *Bekerja sebagai sutradara*. Jakarta: PT PENERBIT ERLANGGA MAHAMERU.
- Dikemas. (2020, 03 30). *Mengenal Karakteristik Kopi Excelsa, Kopi Yang Terpinggirkan*. From Dikemas: <https://dikemas.com/mengenal-karakteristik-kopi-excelsa-kopi-yang-terpinggirkan-2>
- Eagle Institute Indonesia. (2020, 03 30). *Sejarah Film Dokumenter Indonesia Modern*. From Eagle Institute: <http://eagleinstitute.id/detail/97/sejarah-film-dokumenter-indonesia-modern>
- Effendy, O. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jati, A. (2021, 12 23). *Jenis-Jenis Biji Kopi Terkenal di Dunia dan Terbaik di Indonesia*. From Bola.com: <https://www.bola.com/ragam/read/4644985/jenis-jenis-biji-kopi-terkenal-di-dunia-dan-terbaik-di-indonesia>
- Marhaenanto, B., Soedibyo, D. W., & Farid, M. (2015). Penentuan Lama Sangrai Kopi Berdasarkan Variasi Derajat Sangrai Menggunakan Model Warna RGB Pada Pengolahan Citra Digital (Digital Image Processing). *Jurnal Agroteknologi Vol. 09*, 02.
- National Coffee Association of U.S.A. (2021, 12 22). *10 Steps from Seed to Cup*. From ncausa: <https://www.ncausa.org/About-Coffee/10-Steps-from-Seed-to-Cup>
- Nur, I. (2021, 03 03). *Dokumenter dan Feature*. From <https://ismiaqsyari.wixsite.com/nyobanyoba/singlepost/2015/11/19/dokumenter-dan-feature>
- Paramitha, A., & Wiranegara, I. (2017). Karya Film Dokumenter Mengenai Kehidupan Seorang Anak Perantau dari Kabupaten Alor, Nusa Tenggara

Timur di Pesantren AT-TAMIM Kabupaten Bandung. *Doctoral dissertation, FG & FILM*.

Pranata, I. E., Sindu, I. P., & Putrama, I. (2019). Film Dokumenter Seni Lukis Wayang Kamasan Klungkung Bali. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI*, 8(2), 142-153.

Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Rikarno, R. (2015). Film dokumenter sebagai sumber belajar siswa. *Ekspresi Seni. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(1), 129-149.

Rubiger, M. (2003). *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. Burlington: Elsevier.

Sri, W. (2018). Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi. *Doctoral dissertation, State University of Surabaya*.

Statistik, B. P. (2019). *Produksi Kopi Di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Udarno, M. L., & Setiyono, R. T. (2015). Excelsa Coffee Performance of Meranti Islands District, Riau. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia (Vol. 1, No. 3, pp. 543-547)*.

Webster, M. (2022, 6 14). *Coffee*. From Merriam-Webster.com Dictionary: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/coffee>. Accessed 14 Jun. 2022

Wening, T. (2021, 12 24). *Film Dokumenter Harus Dibuak Sesuai dengan Fakta atau Realita, Mengapa Begitu?* From Bobo: <https://bobo.grid.id/read/082331216/film-dokumenter-harus-dibuat-sesuai-dengan-fakta-atau-realita-mengapa-begitu?page=all>

Yahmadi, L. (1972). *Budidaya dan Pengolahan Kopi*. Jember: Balai Penelitian Perkebunan.